

BAB I

PENDAHULUAN

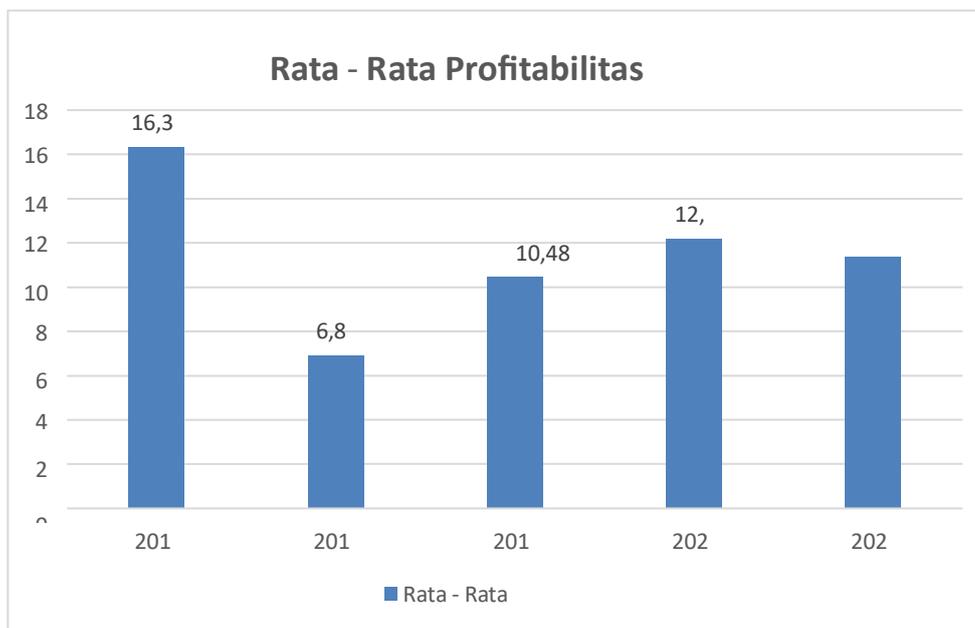
1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi di era globalisasi mendorong persaingan bisnis yang semakin ketat dan menuntut efisiensi operasional. Perusahaan dituntut untuk mampu mengelola aset secara optimal guna memperoleh keuntungan dan menarik minat investor. Salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba adalah Return On Assets (ROA), yang menjadi rasio penting dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (cahyonowati et al., 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu dari sembilan sektor di Bursa Efek Indonesia yang mencakup usaha pengelolaan sumber daya alam dan pemanfaatan sumber daya hayati. Sektor ini berperan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam aspek ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan pengurangan kemiskinan. Pada triwulan II tahun 2020, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional mengalami pelambatan, sektor pertanian berhasil mencatatkan pertumbuhan sebanyak 16,24 juta unit usaha dan memberikan kontribusi sebesar 0,29% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. (Badan Pusat Statisti, 2020)

Kinerja sektor pertanian mengalami surplus dalam beberapa periode. Pada tahun 2018, Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor ini mencatatkan kenaikan tertinggi, mencapai Rp 1 Triliun. Selain itu, investasi sektor pertanian naik hingga Rp 60 Triliun, didukung oleh ekspor yang mencapai 42 juta ton dan produksi yang mencapai 83 juta ton. Pada 2019, sektor ini tumbuh 3,08% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 menyebabkan penurunan kinerja sektor pertanian, terlihat dari penurunan profitabilitas sejumlah entitas dalam sektor ini (Badan Pusat Statisti, 2020)

Penurunan kinerja sektor pertanian terlihat pada Triwulan IV-2020 dibandingkan dengan Triwulan IV-2019, yang mengalami penurunan sebesar 2,59%. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2020 tercatat turun hingga 1,75%. Sebagai dampaknya, sumber pertumbuhan sektor ini pada 2020 hanya mencapai 0,22%. Penurunan laju pertumbuhan berdasarkan penilaian konstan 2010, yang turun dari 3,61% pada 2019 menjadi 1,75% pada 2020. (Badan Pusat Statistik (BPS), n.d.)



Gambar 1. 1 Perkembangan Rata-Rata Profitabilitas

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024 Data diolah Oleh Peneliti

Perkembangan rata-rata profitabilitas perusahaan sektor pertanian selama 2017-2021 menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2017, rata-rata profitabilitas mencapai 16,33%, namun pada tahun 2018 terjadi penurunan signifikan sebesar 9,44%, menjadi 6,89%. Pada tahun 2019, profitabilitas meningkat sebesar 3,59%, menjadi 10,48%. Kemudian, pada tahun 2020, terjadi kenaikan lagi sebesar 1,72%, mencapai 12,20%, sebelum akhirnya pada tahun 2021, profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,81%, dengan nilai 11,39%. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Penurunan ekonomi yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi buruk. Akibat pandemi, sebanyak 30.763 perusahaan jasa konstruksi terhenti karena masalah terkait material, tukang, peralatan, dan transportasi, serta pergerakan yang terganggu akibat wabah. Proyek bangunan di beberapa kabupaten terhambat karena gangguan transportasi pekerja akibat karantina wilayah, dan penundaan proyek menyebabkan peningkatan biaya operasional. (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020)

Sektor pertanian Indonesia terbukti tahan terhadap dampak pandemi COVID-19. PDB sektor pertanian luas meningkat setiap tahun, yaitu 1,77% pada 2020, 1,87% pada 2021, dan 2,25% pada 2022. Begitu juga dengan sektor pertanian sempit yang mengalami kenaikan masing-masing 2,14% pada 2020, 1,12% pada 2021, dan 2,33% pada 2022. PDB sektor pertanian luas naik dari Rp 2.012,7 triliun pada 2019 menjadi Rp 2.428,9 triliun pada 2022,

sedangkan sektor pertanian sempit naik dari Rp 1.489 triliun menjadi Rp 1.805,5 triliun.

Pemulihan ekonomi mulai terlihat pada 2021 dengan pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 3,7%, dan meningkat menjadi 5,31% pada 2022.

Ekonomi Indonesia terpengaruh oleh faktor musiman, dengan kontraksi terjadi pada triwulan I dan pertumbuhan positif pada triwulan II dan III. Namun, pada triwulan II 2020, ekonomi Indonesia berkontraksi -4,19% akibat pandemi. Beruntung, pada triwulan III, ekonomi kembali tumbuh sebesar 5,05%, menunjukkan adanya pemulihan meskipun pandemi masih berlangsung. (Badan Pusat Statisti, 2020)

Good Corporate Governance (GCG) menjadi penting sejak tahun 1970-an untuk memperbaiki pengelolaan perusahaan dan meningkatkan kinerja. GCG memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan, serta melindungi pemegang saham dan kreditor. Jefrizal (2019) menjelaskan bahwa GCG membantu memastikan manajemen bertindak secara efisien dan bertanggung jawab. Di Indonesia, lemahnya tata kelola perusahaan menjadi salah satu penyebab krisis ekonomi, sehingga penerapan GCG yang baik sangat penting untuk pemulihan ekonomi nasional. (Jefrizal, 2019)

Isu tentang *corporate governance* mulai mendapat perhatian besar di Indonesia sejak krisis ekonomi 1998. Banyak pihak berpendapat bahwa lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia disebabkan oleh lemahnya penerapan prinsip *corporate governance* di perusahaan-perusahaan domestik. Hal ini mencerminkan ketidakefektifan manajemen dalam mengawasi, membuat keputusan, dan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Tanpa sistem tata kelola yang baik, perusahaan kesulitan beroperasi secara efisien dan transparan, terutama di masa krisis. (saputra & D, 2019)

Masalah yang menggambarkan belum optimalnya kinerja perusahaan di Indonesia adalah tingginya ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan, khususnya di sektor pertanian. Minat rendah dari tenaga kerja muda untuk bekerja di sektor ini menyebabkan ketidaksesuaian baik secara vertikal maupun horizontal. Vertical mismatch di sektor pertanian mencapai 96,86%, dengan 0,12% tenaga kerja memiliki pendidikan di bawah kualifikasi, 3,04% sesuai kualifikasi, dan 96,74% memiliki pendidikan di atas kualifikasi. Selain itu, horizontal mismatch juga tinggi, dengan 58,63% tenaga kerja bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Hanya 15,75% yang bekerja sesuai dengan bidang pendidikan mereka. Hal ini diperburuk oleh pandangan bahwa sektor pertanian memberikan pendapatan yang relatif rendah, sehingga banyak lulusan muda enggan bekerja di sektor ini, dan akibatnya, sektor pertanian kini didominasi oleh tenaga kerja yang lebih tua. (Melia, 2015)

Fenomena tersebut menggaris bawahi pentingnya penerapan *corporate governance* sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas manajemen dalam menciptakan kondisi kerja yang efisien dan menguntungkan. Tata kelola perusahaan yang baik memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat dan strategis oleh pihak manajemen. Namun, implementasi *corporate governance* di Indonesia masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal transparansi informasi. Penyampaian data yang tidak terbuka atau tidak akurat menjadi penghalang besar bagi perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang sehat. menekankan bahwa tanpa transparansi, perusahaan akan kesulitan membangun kepercayaan dan akuntabilitas, yang pada akhirnya menghambat pencapaian kinerja optimal dan pemulihan ekonomi secara menyeluruh. (Musfialdi, 2014)

Profitabilitas adalah salah satu faktor penting yang menarik perhatian investor dalam pengambilan keputusan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dengan efektif dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan di masa depan. Laba yang dihasilkan perusahaan tidak hanya menunjukkan kemampuannya memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, tetapi juga berperan dalam menciptakan nilai perusahaan. Karena itu, profitabilitas sering dijadikan patokan utama dalam menilai kinerja keuangan dan kelayakan investasi perusahaan. (Putra, 2015)

Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Carolina & Tobing, 2019) ROA juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara keseluruhan. Pengukuran ROA dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total aset, sehingga indikator ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi operasional perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA. (Melia, 2015) dalam penelitiannya pada sektor keuangan menemukan bahwa secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan, sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, penelitian oleh Tjua (2018) terhadap perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2020–2023 menyimpulkan bahwa dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyonowati & Lestari, 2013) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sektor jasa non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Variabel yang berpengaruh signifikan dalam penelitian ini mencakup kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, maka kinerja perusahaan cenderung meningkat. Namun, variabel seperti independensi komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sentosa et al., 2017) dengan judul Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Epi, 2017) yang mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara temuan-temuan yang ada, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang kontradiktif, penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan proksi yang digunakan, serta populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan menggunakan variabel proksi berupa proporsi kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan manajemen laba sebagai variabel independen. Sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini akan menggunakan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023 sebagai sampel penelitian untuk melihat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja perusahaan.

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, menarik untuk ditelitisejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* serta

pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **Pengaruh Mekanisme Tata Kelola (*Good Corporate Governance*) dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023)**.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh mekanisme tata kelola (*good corporate governance*) terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Bagaimana pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
5. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola (*good corporate governance*) terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
5. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.4 Manfaat Penelitian.

Sedangkan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberiinformasi ilmiah kepada pembaca tentang mekanisme tata kelola (*good corporate governance*) dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan serta diharapkan bisa memberikan gambaran dalam pengembangan ilmu ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai *goodcorporate governance*, manajemen laba dan kinerja perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis terkait kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian terhadap objek penelitian antara lain dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan suatu perusahaan dan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dan manajemen laba terhadap kinerja pe